

ANALISIS KESANTUNAN KALIMAT IMPERATIF DALAM TALKSHOW HOTROOM “MENAKAR KEADILAN DALAM TUNTUTAN”

Dinda Tiara Wia Ningsih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
dindatiara659@gmail.com

Alber

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau
alberuir@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kalimat imperatif mengenai keadilan dalam tuntutan *justice collabulator* yang terjadi pada kasus Eliezer. Peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Rahardi (2008) yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan. Metode pada penelitian ini menggunakan analisis isi pendekatan kualitatif. Sumber data peneliti tersebut merupakan *Talkshow Hotroom “Menakar Keadilan dalam Tuntutan”* di kanal youtube. Data dalam penelitian ini adalah kutipan terdapat kalimat imperatif berupa kalimat imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa *Talkshow Hotroom “Menakar Keadilan dalam Tuntutan”* di kanal youtube menggunakan 5 macam kalimat imperatif. Dari lima macam kalimat imperatif paling menonjol digunakan dalam *Talkshow Hotroom “Menakar keadilan dalam tuntutan”* adalah kalimat imperatif permintaan yaitu sebanyak 15 data, imperatif suruhan hanya 6 data, Imperatif biasa 3 data, Imperatif pemberian izin 2 data, dan Imperatif ajakan 2 data.

Kata Kunci: Imperatif, Kesantunan, *Talkshow Hotroom*.

Abstract

This study aims to describe imperative sentences regarding justice in the demands of the justice collabulator that occurred in the Eliezer case. The researcher uses the theory put forward by Rahardi (2008), namely ordinary imperative sentences, imperative sentences of requests, imperative sentences of granting permission, imperative sentences of solicitation, and imperative sentences of orders. The method in this study uses a qualitative approach to content analysis. The research data source is the Hotroom Talkshow "Measuring Justice in Demands" on

the YouTube channel. The data in this study are quotations containing imperative sentences in the form of ordinary imperative sentences, request imperatives, permission granting imperatives, solicitation imperatives, and ordering imperatives. The results of this study indicate that the Hotroom Talkshow "Measuring Justice in Demands" on the YouTube channel uses 5 kinds of imperative sentences. Of the five kinds of imperative sentences most prominently used in the Hotroom Talkshow "Measuring justice in demands" are imperative sentences of requests, namely 15 data, imperative imperatives of ordering only 6 data, ordinary imperatives 3 data, imperatives of granting permission 2 data, and imperatives of solicitation 2 data.

Keywords: *Politeness, Imperative, Hotroom Talkshow.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam kehidupan karena tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Bahasa terdiri menjadi dua jenis yakni bentuk tertulis dan lisan. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa lisan lebih cenderung sering digunakan daripada bahasa tulis, karena bahasa lisan digunakan sebagai sarana verbal untuk menyampaikan segala informasi kepada lawan bicara melalui bentuk tulisan.

Masyarakat berinteraksi lebih bebas dengan bahasa yang mereka gunakan setiap hari di media sosial. Maka dari itu, sangat penting untuk memperhatikan dan menggunakan bahasa yang baik agar tidak berdampak buruk bagi masyarakat terutama di media sosial seperti kanal Youtube, facebook, dan media sosial lainnya (Jubaedah et al., 2021). *YouTube* yang memiliki banyak keuntungan, terutama bagi mereka yang sudah akrab dengan media sosial. Salah satu keuntungan tersebut ialah banyaknya orang atau grup yang menjadi terkenal karena sering mengunggah video keseharian mereka (Darmawanti et al., 2019)

Kesantunan dalam bertutur sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai moral

dan sosial seseorang, namun nilai-nilai tersebut dilanggar oleh penutur atau lawan bicaranya (Mislikah, 2014). Pelanggaran bahasa santun terjadi ketika penutur melanggar kaidah kesopanan dengan menggunakan bahasa kasar saat berbicara atau berkomunikasi dengan lawan bicara.

Seorang penutur dan mitra tutur harus dapat memahami kalimat perintah Bahasa Indonesia sampai mereka dapat memahami perintah yang nada keras ataupun kasar dan permohonan yang lembut atau santun (Bahasa & Karawang, 2023)

Pragmatik ialah kajian ilmu mengenai penggunaan bahasa dalam tindakan komunikasi yang berkaitan antara tuturan dan penutur dengan sesuai konteks situasi tuturnya. Pragmatik Imperatif memiliki makna yang berkaitan dengan konteks yang dapat dimengerti oleh lawan tutur (Norman, 2021)

Menurut Nadar (2009:1) konteks ialah situasi lingkungan yang dapat memungkinkan peserta dalam pertuturan untuk bertinteraksi dan membuat makna tuturan dapat mudah dipahami. Sejalan dengan pendapat Leech (2015:20) konteks sebuah tuturan adalah bagian-bagian yang bergantung

dengan lingkungan fisik dan sosial yang menafsirkan makna dalam sebuah tuturan.

Kata-kata imperatif adalah kata-kata yang memerintah, memaksa atau meminta orang yang kepadanya perintah itu diberikan. Dengan demikian, ia secara naluriah terdorong untuk mengungkapkan minatnya, dengan menyuarakan pendapatnya, memengaruhi manusia lain, dan berkolaborasi dengan manusia lain melalui sarana komunikasi. Kalimat adalah serangkaian pesan atau informasi, dan pikiran yang memiliki tinggi rendahnya suatu kata atau kalimat (Rofii, 2016:22).

Tuturan imperatif adalah tuturan yang isinya memerintahkan, memaksa, memerintahkan, atau mengharuskan orang yang diperintahkan untuk melakukan apa yang tersirat dari perintah tersebut. Dalam arti yang berarti, "memerintah" berarti kebiasaan memberi tahu lawan bicara bahwa dia ingin orang yang diajak bicara melakukan apa yang diperintahkan.

Nurzafira et al (2020) mengatakan imperatif memiliki isyarat dalam sikap penutur yang memberikan dampak permintaan secara tidak langsung yang berorientasi pada kinerja lawan bicara untuk menghasilkan suatu tindakan.

Teori imperatif menurut Rahardi (2008:79) Kalimat imperatif ialah perintah atau meminta lawan bicara melakukan sesuatu yang diinginkan pada penutur. Dengan kata lain, kalimat imperatif terbagi jadi lima macam yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan. Selain itu, kalimat imperatif dapat berarti arahan untuk melakukan sesuatu atau pembatasan sesuatu. Oleh

karena itu, diungkapkan bahwa Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia sangat rumit dan beragam.

Kesantunan imperatif kini juga sering digunakan dalam acara *talkshow* Indonesia, terutama acara "*Hotroom*". Program televisi yang ditayangkan oleh Metro Tv ini di beri nama *Hotroom* "*Menakar keadilan dalam tuntutan*". Dalam hal ini, kesopanan di praktikkan oleh sosialita yang merupakan pengacara, presenter, dan pengusaha Indonesia yang dikenal dengan gaya flamboyan, klien terkenal, dan gaya hidup mewah. Beliau adalah Dr. Hotman Paris Hutapea, dapat dijumpai di salah satu acara *talkshow Hotroom* beliau di Metro TV. Acara "*Hotroom*" adalah acara bincang-bincang yang mencakup seluruh kehidupan selebriti, artis, dan mereka yang terlibat. Dalam hal ini, baik pembawa acara maupun tamu harus memiliki sikap yang baik. dan menggunakan bahasa yang sopan saat berkomunikasi satu sama lain.

Berdasarkan paparan tersebut, sebenarnya penelitian pada kesantunan kalimat imperatif *Hotroom* "*Menakar Keadilan dalam Tuntutan*" yang dilaksanakan ini berkaitan dengan menggunakan bahasa sebagai media untuk interaksi antar seorang pembawa acara dengan beberapa bintang tamu yang melakukan percakapan-percakapan dalam pertemuan tanya-jawab di program *Talkshow Hotroom* "*Menakar Keadilan dalam Tuntutan*".

Penelitian relevan ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian yang sama. Pertama, Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Darmawanti et al., 2019) "*Analisis Kalimat dalam Video Tutorial Skincare Clarin Hayis di Youtube dan Relevansi Pada*

Pembelajaran Teks Prosedur SMA". Penelitian memiliki tujuan untuk menguraikan sebuah kalimat imperatif dalam video tutorial skincare Clarin Hayes di *youtube*, untuk mendeskripsikan kesamaan dalam video cara skincare Clarin Hayes di *Youtube* untuk bahasan teks prosedur di SMA. Penelitian menggunakan cara deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan tutorial skincare Clarin Hayes menggunakan lima macam kalimat imperatif; kalimat imperatif permintaan paling banyak digunakan dalam video tutorial skincare Clarin Hayes, yang terdiri atas 9 kalimat imperatif biasa, 23 kalimat imperatif permintaan, 5 kalimat imperatif pemberian izin, 9 kalimat imperatif ajakan, dan 15 kalimat imperatif suruhan;

Penelitian kedua, dilakukan oleh (Amral & Ulfah, 2020) judul "*Analisis Kalimat Imperatif Pada Tuturan Masyarakat Desa Teluk Raya Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi (Kajian Pragmatik)*". Penelitian kedua bertujuan untuk mendeskripsikan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kalimat perintah dalam bahasa lisan pada pidato masyarakat desa Teluk Raya, Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi. Hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat lima kalimat imperatif dalam Kumpeh Melayu Jambi bahasa. Yaitu kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, pemberian mengizinkan kalimat imperatif, meminta dan memerintahkan kalimat imperatif. Apalagi ada juga tiga macam tindak tutur yang terjadi dalam bahasa Melayu Jambi, yaitu lokusional, ilokusi, dan perlokusi. Persamaannya dengan penelitian keduanya yaitu sama-sama menggunakan teori Rahardi. Sedangkan

peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kata-kata dengan makna kesantunan imperatif yang berobjek di kanal youtube *Hotroom "Menakar Keadilan dalam Tuntutan"*.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh (Banyuasin, 2022) dengan judul "*Kesantunan Imperatif pada Kesenian Senjang Musi Banyuasin*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan imperatif hasil penelitian terdapat 22 tuturan imperatif yang menggunakan strategi kesantunan berbahasa. Dua jenis fungsi tuturan imperatif suruhan dan larangan serta 8 wujud tuturan kesantunan imperatif meliputi: perintah, permintaan, permohonan, ajakan, larangan, harapan, anjuran, dan pemberian ucapan selamat. Tujuan penelitian yakni untuk mendeskripsikan jenis dan kesantunan imperatif apa saja yang ada pada kesenian Senjang Musi Banyuasin.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini sama dengan ketiga artikel diatas. Kemudian, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan dengan artikel sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dapat dilihat dari tujuan penelitian, data, sumber data dan teori yang digunakan dalam artikel penelitian masing-masing. Sedangkan peneliti memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kata-kata dengan makna kesantunan imperatif yang berobjek di kanal youtube *Hotroom "Menakar Keadilan dalam Tuntutan"*.

Berdasarkan paparan di atas, memfokuskan masalah penelitian ini pada kesantunan kalimat imperatif Menurut Rahardi (2008) lima macam yakni kalimat imperatif biasa, imperatif permintaan, imperatif pemberian izin, imperatif ajakan, dan imperatif suruhan.

Rumusan masalah dalam penelitian, Bagaimana kesantunan kalimat imperatif dalam *talkshow Hotroom "Menakar Keadilan dalam Tuntutan"*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kesantunan kalimat imperatif mengenai keadilan dalam tuntutan *justice collaborator* yang terjadi pada kasus Eliezer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang melibatkan teknik analisis isi. Moleong (2021:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan Fenomena yang dialami oleh subjek pada penelitian. Fenomena seperti perilaku, simpulan, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Selanjutnya, mengaitkan dengan metode analisis isi, Moleong (Krippendorff (1980:21) mengatakan analisis isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar situasinya. Metode ini menekankan peneliti untuk memandang isi teks secara kualitatif, cara peneliti memahami isi teks, dan interaksi simbiolis yang terjadi dalam teks. Sumber data dari penelitian ini ialah program *talkshow Hotroom "menakar keadilan dalam tuntutan"* di kanal youtube metro tv. Data dalam penelitian ini adalah kutipan terdapat kalimat imperatif berupa kalimat imperatif biasa, impratif permintaan, imperatif pemberian izin, impratif ajakan, dan imperatif suruhan. Teknik pengumpulan data ini adalah tahap yang mudah untuk dapat dipahami, karena tujuan penelitian tersebut yaitu untuk memperoleh sebuah data. Untuk memperoleh data terdiri beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian

tersebut yakni: teknik observasi, teknik simak, rekaman, dan catatan lapangan.

Metode analisis data yang digunakan dalam sebuah penelitian tersebut diawali pada pendekatan interaktif yang dikembangkan oleh Miles and Huberman (Ningsih et al., 2021:142). Metode-metode berikut digunakan untuk melakukan analisis data: (1) Analisis data dilakukan baik saat data dikumpulkan maupun setelahnya. Selanjutnya, data yang telah diselesaikan ditranskrip bahasa lisan ke bahasa tulisan; (2) tahap reduksi data mencakup pengenalan, klasifikasi, dan pengkodean skema kesantunan berbahasa sberta faktor yang menyebabkan ketidaksantunan. Dalam penelitian ini, analisis data dimulai dengan tahap reduksi data, di mana proses identifikasi, klasifikasi, pemilahan, dan pengodean data dilakukan. Identifikasi dilakukan berdasarkan kesantunan kalimat imperatif; (3) penyajian data termasuk penyusunan yang diperkecil. Tabel disusun berdasarkan subfokus masalah yang diteliti; dan (4) kesimpulan yang dibuat dari interpretasi data setelah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan adapun kesantunan imperatif dalam *talkshow Hotroom "Menakar Keadilan dalam Tuntutan"* acara Metro tv sebagai berikut:

1. Kalimat Imperatif Biasa dalam *Talkshow Hotroom "Menakar Keadilan dalam Tuntutan"*:

Konteks:

Tuturan ini di tuturkan oleh Hotman Paris yang saat itu menunjukkan

sekilas video dengan beberapa bintang permintaan maaf Eliezer.

Hotman Paris : “*Kita lihat! Inilah hotroom menakar keadilan dalam tuntutan kasus Sambo!*” (*nada keras*)

Berdasarkan data 1 kutipan tersebut termasuk kalimat imperatif biasa karena dalam kutipan tersebut Hotman Paris menggunakan intonasi keras kepada bintang tamu. Hal itu dapat dilihat pada “*kita lihat! Inilah Hotroom menakar keadilan dalam tuntutan kasus Sambo!*”. Sejalan dengan pendapat Rahardi (2008:79) kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri berintonasi keras, didukung dengan kata kerja, dan berpartikel pengeras –lah. Jenis ini berkisar imperatif yang sangat halus sampai dengan sangat kasar.

Konteks:

Tuturan ini di tuturkan oleh Hotman Paris yang saat itu melakukan percakapan dengan Jasman Panjaitan untuk membaca pasal undang-undang 10 Ayat 4.

Hotman Paris : “*Coba, baca dulu!*” (*nada keras dan terdapat kata kerja*)

Berdasarkan data 2 kutipan tersebut termasuk kalimat imperatif biasa karena dalam kutipan tersebut Hotman Paris menggunakan kata kerja dasar dan intonasi keras kepada Jasman Panjaitan. Hal itu dapat dilihat pada “*Coba, baca dulu!*”. Sejalan dengan pendapat Rahardi (2008:79) kalimat imperatif biasa, lazimnya

memiliki ciri-ciri berintonasi keras, didukung dengan kata kerja, dan berpartikel pengeras –lah. Jenis ini berkisar imperatif yang sangat halus sampai dengan sangat kasar.

Konteks:

Tuturan ini di tuturkan saor siagian yang saat itu melakukan percakapan dengan Hotman Paris terkait tuntutannya Eliezer yang harusnya dibawah 8 tahun.

Saor Siagian : “*Ya, pokoknya kemarin tuntutannya 8 tahun. seharusnya tuntutan itu dibawah 8 tahun!*” (*nada keras*)

Berdasarkan data 3 kutipan tersebut termasuk kalimat imperatif biasa karena dalam kutipan tersebut Saor Siagian menggunakan intonasi keras kepada Hotman Paris. Hal itu dapat dilihat pada “*seharusnya tuntutan itu dibawah 8 tahun!*”. Sejalan pada pendapat Rahardi (2005:79) kalimat imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri berintonasi keras, didukung dengan kata kerja, dan berpartikel pengeras –lah. Jenis ini berkisar imperatif yang sangat halus sampai dengan sangat kasar.

2. Kalimat Imperatif Permintaan dalam *Talkshow Hotroom* “Menakar Keadilan dalam Tuntutan”:

Konteks:

Tuturan ini dituturkan Hotman Paris yang pada saat itu melakukan percakapan dengan Rynecke terkait tanggapan keadilan vonis kepada Eliezer.

Hotman Paris :”Baik. menurut ibu apakah jaksa sudah adil dalam menetapkan hukuman vonis ini kepada anak ibu? Coba saya minta kejelasan dan tanggapan dari ibu “ (coba permintaan)

collaborator harus ada penetapan keadilan, itu kalimat benar atau salah” (tolong jawab permintaan)

Berdasarkan data 4 kutipan tersebut termasuk kalimat imperatif permintaan karena dalam kutipan tersebut Hotman Paris menggunakan kata untuk meminta tanggapan kepada Rynecke. Hal itu dapat dilihat pada “Coba saya minta kejelasan dan tanggapan dari ibu!”. Sejalan dengan pendapat Rahardi (2005:80) bahwa kalimat imperatif permintaan ialah kalimat dengan kadar suruhan yang sangat halus dan bersama dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan sifat penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Terdapat penanda kesantunan dalam impratif permintaan tersebut yaitu tolong, coba, harap, mohon, dan beberapa ungkapan yang lain.

Konteks:

Tuturan ini dituturkan oleh Hotman Paris yang saat itu melakukan percakapan dengan Manajer Nasution terkait penetapan keadilan justice colaburator kepada Eliezer.

Hotman Paris :”Kalau begitu tolong jawab singkat apakah tuntutan jaksa menyatakan bahwa untuk Eliezer Justice

Berdasarkan data 5 kutipan tersebut termasuk kalimat imperatif permintaan karena dalam kutipan tersebut Hotman Paris menggunakan kalimat meminta tolong kepada Manajer Nasution untuk menjawab mengenai tuntutan jaksa. Hal itu dapat dilihat pada “Kalau begitu tolong jawab singkat apakah tuntutan jaksa menyatakan bahwa untuk Eliezer Justice collaborator harus ada penetapan keadilan, itu kalimat benar atau salah”. Sejalan dengan pendapat Rahardi (2008:80) bahwa kalimat imperatif permintaan ialah kalimat dengan kadar suruhan yang sangat halus dan bersama dengan sikap penutur yang lebih merendah sifat penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Terdapat penanda kesantunan dalam impratif permintaan tersebut yaitu tolong, coba, harap, mohon, dan beberapa ungkapan yang lain.

Terdapat penanda kesantunan dalam imperatif permintan tersebut yaitu tolong, coba, harap, mohon, dan beberapa ungkapan yang lain.

Konteks:

Tuturan ini dituturkan oleh Hotman Paris yang saat itu melakukan percakapan Jasman Panjaitan terkait hukuman 12 tahun yang ditetapkan untuk Eliezer.

Hotman Paris :”Telepas dari hal itu semua namun akhirnya dewan

hakimlah yang membuat sebuah keputusan, pertanyaan saya kepada bapak Jasman sebagai penegak hokum yang sudah lama makan asam garam, apakah dengan hukuman 12 tahun yang ditetapkan kepada Eliezer sudah pas? Coba Tolong dijawab! Atau apakah ada keputusan yang paling tepat untuk vonis Eliezer” (tolong jawab permintaan)

Berdasarkan data 6 kutipan tersebut termasuk kalimat imperatif permintaan karena dalam kutipan tersebut Hotman Paris menggunakan kalimat meminta tolong kepada Jasman Panjaitan menjawab mengenai keputusan Eliezer. Hal itu dapat dilihat pada “*Coba Tolong dijawab! Atau apakah ada keputusan yang paling tepat untuk vonis Eliezer*”. Sejalan dengan pendapat Rahardi (2008:80) bahwa kalimat imperatif permintaan ialah kalimat dengan kadar suruhan yang sangat halus dan bersama dengan sikap penutur yang lebih merendah dibandingkan sifat penutur pada waktu menuturkan kalimat imperatif biasa. Terdapat penanda kesantunan dalam impratif permintaan tersebut yaitu tolong, coba, harap, mohon, dan beberapa ungkapan yang lain.

3. Kalimat Kalimat Imperatif Pemberian Izin dalam *Talkshow Hotroom* “Menakar Keadilan dalam Tuntutan”:

Konteks:

Tuturan ini dituturkan oleh Hotman Paris yang saat itu melakukan percakapan dengan Rynecke terkait curhatan ibu Eliezer untuk majelis hakim dan mahkamah agung.

Hotman Paris :”Sekali lagi. Tolong ibu curhat sebeb-as-basnya himbauan ibu majelis hakim sampai mahkamah agung. Silakan!” (pemberian izin silakan)

Berdasarkan data 7 kutipan tersebut termasuk kalimat imperatif pemberian izin karena kutipan tersebut Hotman paris menggunakan kata mempersilahkan kepada Ibu Rynecke untuk curhat sebeb-as-basnya. Hal itu dapat dilihat pada “*Sekali lagi. Tolong ibu curhat sebeb-as-basnya himbauan ibu majelis hakim sampai mahkamah agung.Silakan!*”. Sejalan dengan pendapat Rahardi (2008:81) bahwa kalimat imperatif pemberian izin dimaksud ialah utk memberikan izin dengan penanda kesantunan memberi izin seperti silahkan, biarlah, dan beberapa ungkapan lainnya dengan bermakna mempersilakan.

Konteks:

Hotman Paris :“Pak jaksa! Ibu yanti mengatakan maunya Eliezer bebas. Menurut bapak bagaimana? Silahkan, pak!” (pemberian izin

silakan)

Berdasarkan data 8 kutipan tersebut termasuk kalimat imperatif pemberian izin karena kutipan tersebut Hotman Paris mempersilahkan kepada Jasman Panjaitan untuk menjawab pertanyaannya. Hal itu dapat dilihat pada *“Pak jaksa! Ibu yanti mengatakan maunya Eliezer bebas. Menurut bapak bagaimana? Silahkan, pak!”*. Sejalan dengan pendapat Rahardi (2005:81) bahwa kalimat imperatif pemberian izin dimaksud ialah untk memberikan izin dengan penanda kesantunan memberi izin seperti silahkan, biarlah, dan beberapa ungkapan lainnya dengan bermakna mempersilakan.

4. Kalimat Imperatif Ajakan dalam *Talkshow Hotroom* “Menakar Keadilan dalam Tuntutan”:

Konteks:

Tuturan ini dituturkan oleh Yenti Garnasih yang saat itu melakukan percakapan dengan Hotman Paris terkait kasus yang dialami Eliezer yang tidak bisa menolak perintah atasannya.

Yenti Garnasih : “Saya harap Eliezer harusnya kena pasal 48 dalam kondisi yang sama sekali tidak bisa menolak, karena Eliezer melakukan dengan terpaksa!” (ajakan harap)

Berdasarkan data 9 kutipan tersebut termasuk kalimat imperatif ajakan karena kutipan tersebut Yenti Garnasih mengajak Hotman Paris. Hal itu dapat dilihat pada *“Saya harap Eliezer harusnya kena pasal 48 mengenai kasus Eliezer dalam kondisi yang sama sekali tidak bisa menolak, karena Eliezer melakukan dengan terpaksa!”*. Sejalan

dengan pendapat Rahardi (2008:83) bahwa kalimat imperatif ajakan adalah kalimat dalam bentuk ungkapan suatu ajakan atau mengajak. Penanda kesantunan kalimat imperatif tersebut yaitu harap, ayo, mari, coba, heendaknya, dan hendaklah,

Konteks:

Tuturan ini dituturkan oleh Saor Siagian yang pada saat itu melakukan percakapan dengan Hotman Paris terkait kontruksi pasal 340 menurut jaksa tentang hukuman mati.

Saor Siagian : “Mari kita lihat, kontruksi pasal 340 menurut jaksa penuntut umum. Artinya hukuman yang maksimal adalah hukuman mati!” (ajakan mari)

Berdasarkan data 10 kutipan tersebut termasuk kalimat imperatif ajakan karena dalam kutipan tersebut Saor Siagian mengajak Hotman Paris untuk melihat kontruksi pasal. Hal itu dapat dilihat pada *“mari kita lihat, kontruksi pasal 340 menurut jaksa penuntut umum. Artinya hukuman yang maksimal adalah hukuman mati!”*. Sejalan pada pendapat Rahardi (2008:82) bahwa kalimat imperatif ajakan adalah kalimat dalam bentuk ungkapan suatu ajakan atau mengajak. Penanda kesantunan kalimat imperatif tersebut yaitu harap, ayo, mari, coba, heendaknya, dan hendaklah,

5. Kalimat Kalimat Imperatif Suruhan dalam *Talkshow Hotroom* “Menakar Keadilan dalam Tuntutan” Metro Tv:

Konteks:

Tuturan ini dituturkan oleh hotman paris yang saat itu melakukan percakapan

dengan saor siagian terkait surat tuntutan.

Hotman Paris : "Berarti dari awal sudah Justice collaborator, jadi menurut Anda surat tuntutan bukan Justice collaborator karena tidak ada peraturan hukum, itu salah atau tidak? Tolong pak Anda jelaskan! (suruhan tolong)

Berdasarkan data 11 kutipan tersebut termasuk kalimat imperatif suruhan karena dalam kutipan tersebut Hotman Paris menyuruh Saor Siagian untuk menjelaskan terkait tuntutan. Hal itu dapat kita lihat pada " *Berarti dari awal sudah Justice collaborator, jadi menurut Anda surat tuntutan bukan Justice collaborator karena tidak ada peraturan hukum, itu salah atau tidak? Tolong pak Anda jelaskan!*". Sejalan dengan pendapat Rahardi (2008:83) bahwa kalimat imperatif suruhan ialah kalimat dalam bentuk ungkapan suruhan. Terdapat penanda kesantunan yakni ayo, biar, harap, tolong, mohon, silakan, hendaklah, hendaknya.

Konteks:

Tuturan ini dituturkan oleh Saor Siagian yang saat itu melakukan percakapan dengan Hotman Paris terkait hokum dan tunduk dengan undang-undang.

Saor Siagian : *"Mau tidak mau hendaklah Jaksa mereka harus tau hokum! sebagai penegak hokum dia tidak hanya tunduk pada*

*undang-undang
kejaksaan tetapi
juga tunduk pada
Undang-Undang
Dasar." (suruhan
hendaklah)*

Berdasarkan data 12 kutipan tersebut termasuk kalimat imperatif suruhan karena dalam kutipan tersebut Saor Siagian menyuruh jaksa hokum untuk tunduk dengan undang-undang melalui percakapannya dengan Hotman Paris. Hal itu dapat kita lihat pada " *mau tidak mau hendaklah Jaksa mereka harus tau hokum! Sebagai penegak hokum dia tidak hanya tunduk pada undang-undang kejaksaan tetapi juga tunduk pada Undang-Undang Dasar*". Sejalan dengan pendapat Rahardi (2008:83) bahwa kalimat imperatif suruhan ialah kalimat dalam bentuk ungkapan suruhan. terdapat penanda kesantunan yakni ayo, biar, harap, tolong, mohon, silakan, hendaklah, hendaknya.

PENUTUP

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kalimat imperatif berisi arti merintah atau meminta supaya lawan tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Dengan singkat, kalimat imperatif terbagi menjadi lima macam yakni kalimat imperatif biasa, kalimat imperatif permintaan, kalimat imperatif pemberian izin, kalimat imperatif ajakan, dan kalimat imperatif suruhan. Hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa *talkshow hotroom* 28 data dari ke 5 macam kalimat imperatif. Dari kelima kalimat imperatif tersebut yang paling dominan digunakan *talkshow hotroom* adalah kalimat imperatif permintaan 15 data, 3 data kalimat imperatif biasa, 2 kalimat

imperatif pemberian izin, 2 data ajakan dan 6 data kalimat suruhan yang di temukan sepanjang percakapan. Penelitian pada kesantunan kalimat imperatif yang dilakukan ini berkaitan dengan menggunakan bahasa sebagai media untuk interaksi antar seorang pembawa acara dengan beberapa bintang tamu dalam percakapan-percakapan pada sesi tanya-jawab dalam program *Talkshow Hotroom "Menakar Keadilan dalam Tuntutan"*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amral, S., & Ulfah, S. D. (2020). Analisis Kalimat Imperatif Pada Tuturan Masyarakat Desa Teluk Raya Kecamatan Kumpeh Kabupaten Muaro Jambi (Kajian Pragmatik). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 232.
- Bahasa, P., & Karawang, U. S. (2023). Analisis Kalimat Imperatif Video Tutorial Hijab Pada Kanal Youtube Wanda Hanan Rahayu. 3, 10101–10112.
- Banyuasin, M. (2022). *Irje : Jurnal Ilmu*. 2(2), 683–689.
- Darmawanti, A. A. S., Indriani, M. S., & Astika, M. (2019). Analisis Kalimat Imperatif Dalam Video Tutorial Skincare Clarin Hayes Di Youtube Dan Relevansinya Pada Pembelajaran Teks Prosedur Di Sma. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(2), 324–333.
- F.X.Nadar. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*.
- Jubaedah, S., Setiawan, H., & Meliasanti, F. (2021). Analisis Kalimat Imperatif pada Pidato Nadiem Makarim Rekomendasi sebagai Bahan Ajar Teks Pidato Persuasif. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3808–3815.
- Krippendorff. (1980). *Content analysis: an introduction to its methodology*. Beverly Hills, California: Sage Publication Pld.e.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-prinsip Pragmatik*.
- Lexy J. Moleong. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan Berbahasa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285.
- Ningsih, R., Fatmawati, & Wilda Srihastuty Handayani Piliang. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (pada Program dari Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh di Stasiun Televisi Anteve). *Geram*, 9(2), 138–145.
- Norman, M. N. (2021). Kesantunan Imperatif Dan Strategi Bertutur Guru-Siswa. Sertaimplikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 92–100.
- Nurzafira, I., Nurhadi, N., & Martutik, M. (2020). Kesantunan imperatif guru bahasa Indonesia dalam interaksi kelas. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 88–101.
- Rahardi, K. (2008). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*.
- Rofii, A. (2016). an Analysis of Syntactical Ability of Second. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 17–28.